

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK APRESIATIF CERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PONDOK BAMBU 02 DENGAN MEDIA SINIAR

Jasmine Indria Adiesty¹, Juhana Sakmal², Petrus Paulus Mbette Suhendro³
^{1,2,3}PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta,
¹adiestyjasmine@gmail.com, ²jsakmal@unj.ac.id, ³ppmsdosen@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' appreciative listening skills for stories using podcast media in class VB at SDN Pondok Bambu 02 Jakarta, consisting of 31 students. This research is a class action research using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, with each cycle consisting of three meetings. The minimum success score is 70, with a total of 85% of students achieving it. The results obtained in the first cycle were 64% and 87% in the second cycle. The improvement that occurred shows that podcast media proves to be able to enhance story appreciative listening skills in class VB at SDN Pondok Bambu 02 Jakarta.

Keywords: appreciative listening skills for stories, podcast media, grade V elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif cerita dengan menggunakan media siniar pada siswa kelas VB SDN Pondok Bambu 02 Jakarta yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus sebanyak tiga pertemuan. Nilai minimum keberhasilan adalah 70 dengan total siswa yang berhasil sebanyak 85%. Hasil yang diperoleh pada siklus I adalah 64% dan 87% pada siklus II. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa media siniar terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif cerita di kelas VB SDN Pondok Bambu 02 Jakarta.

Kata Kunci: keterampilan menyimak apresiatif cerita, media siniar, kelas v SD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seluruh masyarakat. Hal ini dikatakan demikian karena pendidikan dilakukan untuk menaikkan kualitas seseorang

guna mempercerah masa depan mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pemikiran (intelektual), serta jasmani

anak guna mencapai kehidupan yang sempurna dan selaras dengan lingkungannya (Febriyanti, 2021). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada saat proses mendidik terjadi yakni dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan murid tidak lepas dalam berkomunikasi. Komunikasi tidak lepas juga dalam penggunaan bahasa. Proses perkembangan keterampilan yang diperoleh dalam pendidikan diperlukan adanya penguasaan bahasa.

Bahasa adalah salah satu media yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Maghfiroh, 2022). Bahasa memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai media komunikasi dan alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan siswa untuk

memahami, menyampaikan gagasan, serta menerima informasi dengan lebih efektif. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara optimal dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap ilmu dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun sosial.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca (Tarigan, 2021:2). Dalam konteks pendidikan dasar, salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah keterampilan menyimak. Hal ini dikatakan demikian karena keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling sering digunakan. Sesuai dengan penelitian dari Lestari & Fatonah (2021:299) pada umumnya, setiap hari siswa menggunakan waktu komunikasinya sebesar 55% untuk mendengarkan, 23% untuk berbicara, 13% untuk membaca dan 8% untuk menulis.

Keterampilan menyimak adalah sebuah keterampilan dimana seseorang tidak hanya mendengar

sebuah informasi, melainkan mendengarkan secara seksama isi dari simakan tersebut. Keterampilan menyimak melibatkan proses memahami, menginterpretasi, dan merespons isi dari apa yang disimak. Dengan keterampilan menyimak yang baik, seseorang akan tidak dengan mudah menghakimi dan menerima apa yang dikatakan orang lain meskipun memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini dapat membantu dalam mengakhiri argumen, kritik, dan perbedaan kesepakatan dengan lebih baik (Putri & Widoyoko, 2022:8). Selain itu, keterampilan menyimak yang baik akan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan kita. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa keterampilan menyimak sangatlah penting untuk ditingkatkan, terlebih lagi dalam tingkatan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menyimak sangat penting untuk ditingkatkan karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami instruksi guru, mengikuti pelajaran, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan ini menjadi pondasi bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya,

seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak yang efektif memungkinkan siswa untuk memahami informasi dengan baik, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis.

Dalam kurikulum merdeka didapatkan bahwa capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia antara lain: menyimak, memirsa, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam kurikulum merdeka, keterampilan literasi anak SD dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Cakupan literasi tersebut mengarah kepada pembiasaan pola pikir siswa yang komprehensif dan menyiapkan siswa memiliki kemampuan menghadapi masalah di era digital saat ini (Mustadi et al., 2022:146). Salah satu bentuk menyimak yang perlu dikembangkan pada siswa adalah menyimak apresiatif, yaitu menyimak untuk menikmati, menghayati, memahami makna tersurat dan tersirat, serta memberi tanggapan terhadap isi cerita yang disampaikan secara lisan. Namun, meskipun menyimak menjadi

keterampilan yang paling sering digunakan dan ditekankan sekali dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan ini masih sering terabaikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi simakan yang disampaikan secara lisan oleh guru.

Peneliti melakukan tes dan observasi kepada 31 siswa kelas V di SDN Pondok Bambu 02 untuk melihat kemampuan awal siswa dalam keterampilan menyimak. Dari tes tersebut, diperoleh dari 31 siswa, hanya 8 siswa yang dikategorikan tuntas yaitu dengan nilai di atas KKM (>70), dan 23 orang siswa lainnya dikategorikan belum tuntas dengan nilai KKM (<70). Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 26% dari keseluruhan siswa yang dikatakan memiliki keterampilan menyimak cukup baik.

Pada saat tes dilaksanakan, siswa kelas V SDN Pondok Bambu 02 masih mengalami banyak kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi yaitu dalam 1) menyimpulkan cerita, 2) mengungkapkan kritik, 3) memahami pendapat, 4) mengungkapkan pendapat, dan 5)

membedakan kesimpulan dengan amanat.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kesulitan-kesulitan siswa dalam menyimak apresiatif cerita di atas adalah sebagai berikut: 1) rendahnya perhatian atau konsentrasi siswa terhadap bahan simakan cerita, 2) kurang sesuainya bahan simakan dengan karakteristik siswa, 3) kurang tertariknya siswa dengan bahan simakan, 4) kurangnya penggunaan media yang variatif dalam praktik keterampilan menyimak, 5) kurangnya perhatian guru terhadap keterampilan menyimak siswa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif. Penggunaan media ini bertujuan menciptakan interaksi yang bersifat multi-arah. Adanya interaksi dua arah atau lebih dalam proses pembelajaran bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.

Siniar merupakan media berbasis audio yang menyajikan berbagai konten yang dapat diakses

dengan mudah oleh siswa. Siniar telah banyak dimanfaatkan saat ini untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan. Siniar merupakan rekaman audio yang dapat diakses oleh publik melalui internet. Penggunaan media siniar dalam pembelajaran menyimak apresiatif diyakini dapat menjadi solusi atas rendahnya keterampilan menyimak siswa karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun imajinasi, serta mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap cerita yang disimak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Apresiatif Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Media Siniar".

Agar masalah yang diteliti tidak meluas dan terarah, maka penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan media dan peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa menggunakan media siniar di kelas V SDN Pondok Bambu 02.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan atau yang disebut juga sebagai *Action Research*. Penelitian tindakan bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan (Salim et al., 2019:5). Penelitian ini menggunakan penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut model Kemmis dan MC Taggart (Arif & Oktafiana, 2023), terdapat empat komponen dalam satu siklus yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Pondok Bambu 02 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang dan guru kelas sebagai *observer*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada siklus I, penelitian dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan dengan alokasi waktu pada tiap pertemuannya adalah 2 x 35 menit dengan tahapan pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Materi yang disampaikan pada siklus I dan II

adalah unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita Tindakan yang ditempuh mencakup: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, 3) refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada akhir siklus I, pembelajaran menggunakan media siniar belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni, 85%, karena data hasil keterampilan menyimak apresiatif cerita siswa siklus I hanya mencapai 64% dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 berjumlah hanya 20 dari 31 siswa. Data pemantau tindakan guru pada akhir siklus sebesar 83% dan siswa sebesar 75%. Merujuk pada fakta-fakta lapangan yang telah ditemukan di awal diperoleh sebagai berikut: Sebanyak 67% siswa belum dapat menyimpulkan cerita dengan baik, 54% siswa belum mampu mengungkapkan kritik terhadap sifat tokoh, dan 19% siswa masih belum dapat memahami perbedaan antara fakta dengan pendapat. Selain itu, 41% siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, dan 61% siswa belum dapat membedakan antara kesimpulan dengan amanat dalam cerita. Kendala lainnya pada pemantau tindakan siswa yaitu: siswa

masih belum serius dalam menyimak, belum aktif berdiskusi, dan belum terlibat dalam menyimpulkan pembelajaran. Terakhir, kendala yang didapat adalah pada pemantau tindakan guru yaitu: guru belum menjelaskan tujuan dan permasalahan yang akan dikaji dan belum membimbing siswa dalam menyusun kesimpulan pembelajaran. Kemudian pada siklus II diperoleh hasil yang diharapkan yakni mencapai 87% dengan total siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 27 dari 31 siswa. Persentase ini melebihi dari indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebesar 85%. Data pemantau tindakan guru yang diperoleh adalah 92% dan data pemantau tindakan siswa mengalami peningkatan yaitu 83%. Dengan fakta lapangan yang mengalami peningkatan yaitu penurunan kendala yang ada sebagai berikut: Siswa yang belum dapat menyimpulkan cerita menurun dari 67% menjadi 64%, siswa yang belum mampu mengungkapkan kritik terhadap sifat tokoh berkurang dari 54% menjadi 19%, dan siswa yang masih belum dapat memahami perbedaan antara fakta dengan pendapat menurun dari 19% menjadi 6%. Selain itu, siswa

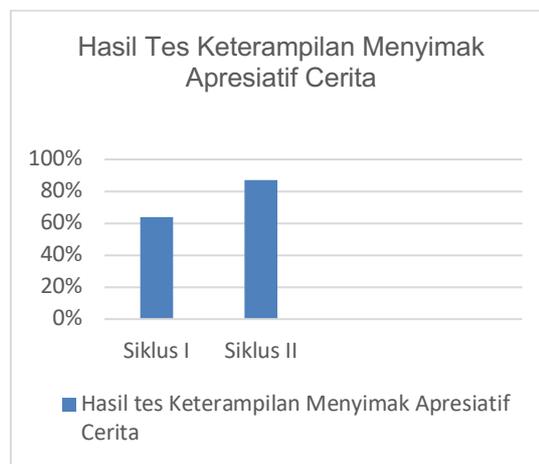
yang kesulitan mengungkapkan pendapat berkurang dari 41% menjadi 16%, sedangkan siswa yang belum dapat membedakan antara kesimpulan dengan amanat dalam cerita menurun dari 61% menjadi 35%. Kendala lainnya pada pemantau tindakan siswa juga mengalami penurunan dengan kendala hanya dua butir yakni: siswa belum menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru dan belum terlibat dalam penyusunan kesimpulan pembelajaran. Terakhir, kendala yang didapat pada pemantau tindakan guru juga mengalami penurunan menjadi satu butir saja yaitu: guru belum mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menuntun analisis siswa.

Adapun tabel dari data hasil tes keterampilan menyimak apresiatif siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Data Hasil Tes Keterampilan Menyimak Apresiatif Siswa

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70	20 siswa	27 siswa
2	Persentase	64%	87%

Hasil tabel di atas dapat dijelaskan kembali melalui grafik di bawah ini.



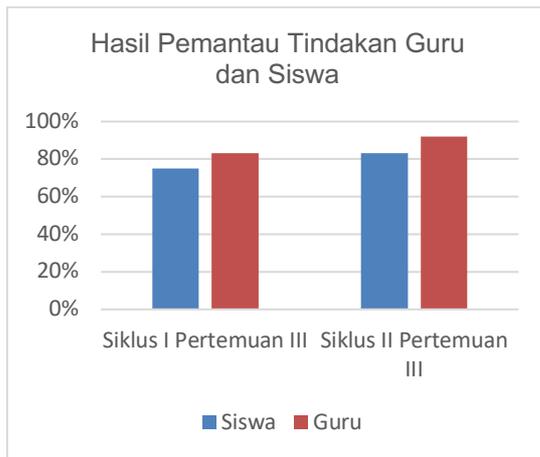
Grafik 1 Hasil Tes Keterampilan Menyimak Apresiatif Cerita

Adapun data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan media siniar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Data Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Data hasil pengamatan aktivitas guru	83%	92%
2	Data hasil pengamatan aktivitas siswa	75%	83%

Adapun grafik dari data di atas adalah sebagai berikut:



Grafik 2 Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak apresiatif cerita pada siswa kelas V setelah diterapkannya media siniar (podcast) sebagai sarana pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena media siniar mampu menghadirkan pengalaman mendengar cerita yang lebih menarik, autentik, dan menyenangkan bagi siswa.

Penggunaan siniar mendorong siswa untuk menyimak secara lebih fokus, tidak hanya pada isi cerita, tetapi juga pada aspek estetika seperti intonasi, efek suara, serta alur penyajian cerita.

Selain itu, media siniar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berimajinasi, menghayati alur cerita, serta menangkap pesan moral yang tersirat di dalamnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa secara aktif menuliskan kesan, pesan, atau nilai moral yang mereka peroleh setelah mendengarkan siniar. Siswa juga didorong untuk mendiskusikan hasil simakan dengan teman sekelompoknya, sehingga terjadi proses saling bertukar pendapat, mengajukan tanggapan, serta mengembangkan sikap kritis terhadap isi cerita. Aktivitas ini membuat siswa lebih berani menyampaikan ide, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkaya apresiasi mereka terhadap cerita yang disimak.

Dengan demikian, penggunaan media siniar terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif siswa, baik dari segi pemahaman isi cerita, kemampuan menilai nilai-nilai yang terkandung, maupun dalam mengekspresikan hasil simakan secara lisan dan tulisan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media siniar merupakan sarana pembelajaran yang efektif dan relevan untuk melatih keterampilan menyimak apresiatif cerita pada siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran melalui penggunaan media siniar (podcast) sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif cerita siswa kelas VB SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur, yang diaplikasikan pada materi pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak apresiatif siswa yang melebihi target minimum.

Peningkatan ini tampak dari hasil tes keterampilan menyimak apresiatif terhadap siswa kelas V SDN Pondok Bambu pada siklus I sebesar 64% dari 31 siswa, (20 siswa berhasil mencapai nilai minimal 70) lalu pada siklus II sebesar 87% dari 31 siswa (27 siswa berhasil mencapai nilai minimal 70). Pada siklus I, keterampilan menyimak apresiatif siswa belum mencapai target yang diharapkan, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil keterampilan menyimak apresiatif siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu minimal 85%. Kemudian pada hasil pemantau tindakan guru pada siklus I mencapai

83%, (mencapai nilai minimal 75) dan meningkat di siklus II menjadi 92% (mencapai nilai minimal 75). Hasil pemantau tindakan siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75%, (mencapai nilai minimal 75) menjadi 83% (mencapai nilai minimal 75) di siklus selanjutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media siniar pada materi pembelajaran unsur intrinsik cerita terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif siswa kelas V B SDN Pondok Bambu 02 Jakarta Timur.

Adapun saran-saran membangun yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu: 1) bagi siswa; Peserta didik diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesungguhan serta melaksanakan setiap tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan siswa. 2) bagi guru; Guru sebaiknya mampu merancang serta memilih media pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Terakhir, 3) bagi peneliti selanjutnya; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji keterampilan menyimak maupun keterampilan berbahasa lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan objek, metode, atau media pembelajaran yang berbeda, sehingga memperoleh hasil yang lebih luas dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Mitra Ilmu.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Lestari, D., & Fatonah, K. (2021). Pemanfaatan Media Podcast dalam Pembelajaran Menyimak bagi Siswa Kelas IV di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4, 298–305.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–2017.
- Mustadi, A., Purnanto, A. W., Sayekti, O. M., Andini, N. A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2022). Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka (A. Mizuary, Ed.; pp. 146–149). UNY Press. <https://www.researchgate.net/publication/363753024>
- Putri, N. Q. H., & Widoyoko, R. D. T. (2022). Keterampilan Menyimak (Pengajaran serta Strategi Pembelajaran di Sekolah dan Perguruan Tinggi) (1st ed., p. 8). Bintang Semesta Media.
- Salim, Karo-Karo, I. R., & Haidir. (2019). Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah) (1st ed.). Perdana Publishing.
- Tarigan, H. G. (2021). Menyimak : Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa: Vol. . (digital edition). Angkasa.